

BAB IV

TINJAUAN LOKASI

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

4.1. Letak geografis wilayah Yogyakarta ¹

Secara geografis Daerah Istimewa Yogyakarta terletak diantara 7°33'-8°15' Lintang Selatan dan 110°5'-110°50' Bujur Timur. Ketinggian rata-rata DI Yogyakarta berkisar 113 meter dari permukaan laut dengan permukaan tanah relatif datar, walaupun kondisi topografi kota memiliki kemiringan 1% ke arah selatan. Bagian utara kota paling tinggi pada posisi 129 meter di atas permukaan laut, sedangkan bagian selatan terletak 95 meter di atas permukaan laut.



Gambar 4.1: Peta D.I. Yogyakarta

4.1.1. Klimatologi wilayah Yogyakarta ²

Secara umum keadaan iklim DI Yogyakarta dipengaruhi oleh dua angin musim, sebagai berikut :

- *Angin musim barat laut*, bertiup pada bulan Desember hingga Maret, biasanya merupakan musim penghujan.

¹ http://id.wikipedia.org/wiki/Daerah_Istimewa_Yogyakarta

² *ibid*

- *Angin musim tenggara*,, bertiup pada bulan Mei hingga Oktober, biasanya merupakan musim kemarau.

Berdasarkan statistik tahun 1994, temperatur dan suhu udara rata-rata DI Yogyakarta adalah 26,1 °C, suhu maksimum mencapai 36,6 °C bulan November, sedangkan suhu minimum 17 °C pada bulan Juli. (Op.Cit.hal. 3) Suhu harian rata-rata maksimum berkisar antara 30 °C hingga 33 °C dan minimum berkisar 22 °C hingga 25,6 °C. Maka berdasarkan data, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bersuhu sedang.

Kecepatan angin rata-rata pada tahun 1994 berkisar 0,325 knots, dengan kecepatan maksimum 18 knots pada bulan Juli, November. Kecepatan minimum 0,2 knots pada bulan April, Juni. Sedangkan kecepatan angin rata-rata di DI Yogyakarta adalah 30 knots, dan curah hujan maksimum mencapai 2178 mm per tahun rata-rata.

4.2. Kondisi fisik dan non fisik wilayah Yogyakarta

4.2.1. Potensi daerah ³

Berdasarkan Simposium Perencanaan Kota Yogyakarta, tanggal 15-17 Maret 1979 hal.34, dinyatakan bahwa predikat kota Yogyakarta secara nyata adalah:

- Sebagai Kota Pendidikan.
Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan kota pelajar memiliki sarana pendidikan yang berkualitas baik. Jumlah perguruan tinggi terus bertambah, dari data terakhir diketahui bahwa jumlah perguruan tinggi ada 55 perguruan tinggi (*Panduan Industri, Jasa, Pariwisata dan Perdagangan DIY*, PSI-UGM, 1995), belum termasuk sarana pendidikan non formal lainnya.
- Sebagai Kota Budaya dan Pariwisata.
Yogyakarta juga dikenal memiliki potensi budaya dan seni yang besar. Potensi budaya dapat dilihat melalui peninggalan-peninggalan sejarah budaya yang masih terawat dengan baik dan adat istiadat serta tradisi kemasyarakatan masih terasa sekali dalam pola kehidupan sosial masyarakatnya. Yogyakarta sebagai daerah tujuan wisata, secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi perkembangan kota, kehidupan sosial dan dinamikanya, sehingga mempunyai tingkat perkembangan yang pesat.

³ ibid

4.2.2. Kepadatan penduduk ⁴

Kepadatan penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 12.994 jiwa/km². Daerah Istimewa Yogyakarta terbagi menjadi lima Daerah Tingkat II, 78 kecamatan, 393 desa, dan 45 kelurahan. Daerah Tingkat II DIY terdiri dari 1 Kotamadya dan 4 Kabupaten, antara lain:

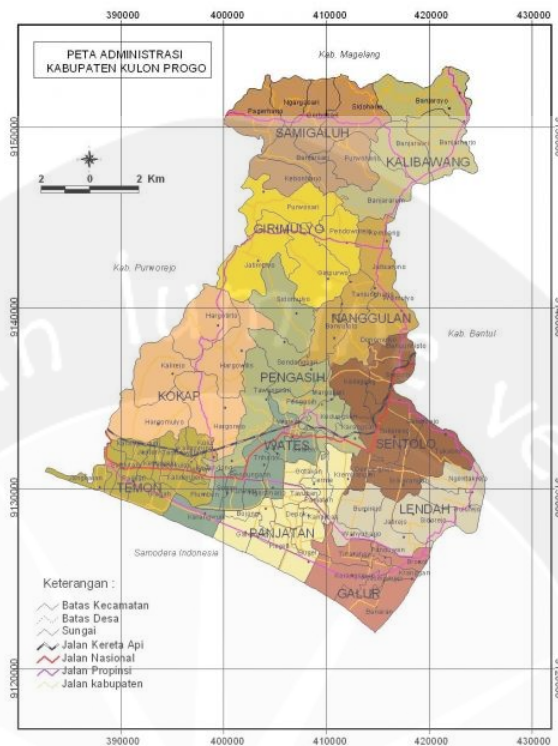
- Kotamadya Yogyakarta, dengan luas 32,50 km² (1,03 %)
- Kab. Gunungkidul, dengan luas 1.485,36 km² (46,62 %)
- Kab. Sleman, dengan luas 574,82 km² (18,04 %)
- Kab. Kulonprogo, dengan luas 586,28 km² (18,40 %)
- Kab. Bantul, dengan luas 506,85 km² (15,91 %)

4.3. Tinjauan Kondisi Kabupaten Kulon Progo

Kawasan Sekolah tinggi teknik penerbangan yang berlokasi di Kabupaten Kulon progo merupakan sekolah yang mewadahi para akademik yang bertujuan untuk membentuk sumber daya manusia atau tenaga ahli dalam bidang Teknik Penerbangan, seperti Penerbang Pilot, Teknisi Pesawat Terbang, Petugas Keselamatan atau Petugas ATC, dan Manajemen Penerbangan yang berada di Kabupaten Kulon progo.

⁴ ibid

Gambar4.2 Peta Wilayah Kabupaten Kulon progo



Sumber : Kabupaten Kulon progo dalam Angka 2014

Kabupaten Kulon progo yang memiliki ibukota di kota Wates ini, terdiri dari 12 kecamatan, 87 desa, 1 kelurahan, dan memiliki 917 dukuh, serta Kabupaten Kulon progo memiliki luas wilayah yaitu 58.627,512 Ha. Dalam “Laporan Antara Penyusunan *Master Plan* Kawasan Terpadu Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Anggaran 2012” disebutkan Kabupaten Kulon progo sebagai wilayah *Hinterland Provinsi DIY*, yang turut berperan dalam menyongsong pertumbuhan dan perkembangan perekonomian Provinsi DIY. Upaya pemerintah untuk meningkatkan perkembangan perekonomian, pemberdayaan, dan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan pembangunan infrastruktur seperti :

1. Bandar Udara baru DIY di Kulon progo
2. Pembangunan Pelabuhan perikanan tanjung adi karto
3. Pengembangan sektor industri (pertambangan) pasii besi
4. Penataan kawasan industri sentolo
5. Penataa kawasan pertumbuhan ekonomi koridor Temon-Wates-Yogyakarta-Prambanan
6. Pembangunan Pabrik baja

Gambar 4.3 Peta Pengembangan Wilayah Kabupaten Kulon progo



Sumber : Laporan Antara Penyusunan Kawasan Kabupaten Kulon progo

4.3.1. Kondisi Administratif

Kabupaten Kulon progo merupakan salah satu daerah tingkat 2 yang terletak di daerah administrasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ibukota Kab. Kulon progo yaitu Wates. Kab. Kulon progo ini memiliki luas 58.627,512 Ha, dan terdiri dari 12 kecamatan, memiliki 87 desa, 1 kelurahan dan 917 dukuh secara administrasi. Kabupaten Kulon progo memiliki batas-batas wilayah Yaitu :

1. Batas Barat : Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
2. Batas Timur : Kabupaten Sleman dna Bantul, Provinsi DIY
3. Batas Utara : Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah
4. Batas Selatan : Samudera Hindia

Adapun batas topografi Kabupaten Kulon progo, yaitu :

1. Bagian Barat : 110⁰ Bujur Timur/ *E. Longitue* 1' 37"
2. Bagian Timur : 110⁰ Bujur Timur/ *E. Longitue* 16' 26"

3. Bagian Utara : 7^o Bujur Selatan/ *E. Latitude* 38' 42"
4. Bagian Selatan : 7^o Bujur Selatan/ *E. Latitude* 59' 3"

Pembagian wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Kulon progo yaitu terbagi atas 12 daerah kecamatan, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1. Perbandingan luas wilayah antar kecamatan di Kulon progo

NO.	KECAMATAN	LUAS WILAYAH (HA)
1.	Temon	3.626, 890
2.	Wates	3.200, 239
3.	Panjatan	4.459, 230
4.	Galur	3.291, 232
5.	Lendah	3.559, 192
6.	Sentolo	5.265, 340
7.	Pengasih	6.166, 468
8.	Kokap	7.379, 950
9.	Girimulyo	5.490, 424
10.	Nanggulan	3.960, 670
11.	Kalibawang	5.296, 368
12.	Samigaluh	6.929, 308

Sumber : BAPPEDA Kulon progo

4.3.2. Kondisi Geografis

Kondisi geografis Kab. Kulon progo :

- Bagian utara : merupakan dataran tinggi/ perbukitan menoreh dengan ketinggian antara 500- 1000 meter dari permukaan laut. Dataran tinggi ini meliputi kecamatan Girimulyo, Nanggulan, Kalibawang, dan Samigaluh.
- Bagian tengah : merupakan daerah perbukitan dengan ketinggian antara 100 m – 500 meter dari permukaan laut. Dan bagian tengah ini meliputi kecamatan Sentolo, Pengasih, dan Kokap.
- Bagian selatan : merupakan dataran rendah yang memiliki ketinggian 0 – 100 meter dari permukaan laut. Kecamatan bagian selatan yang merupakan dataran rendah antara lain adalah kecamatan Temon, Wates, Panjatan, Galur, dan Lendah.

4.3.3. Kondisi Topografis

Hampan wilayah Kabupaten Kulon progo mencakup dataran rendah, dataran tinggi, serta daerah perbukitan. Presentase luas tanah di Kabupaten Kulon progo menurut ketinggiannya dari permukaan laut dan beberapa kelompok menurut ketinggian tanah, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2. Persentase ketinggian daerah permukaan Laut di Kulon progo

<i>Presentase</i>	<i>Ketinggian (di atas permukaan laut)</i>
17, 58 %	< 7m
15, 20 %	8- 25m
22, 84 %	26- 100m
33,0 %	101- 500m
11, 37 %	> 500m

Sumber : BAPPEDA Kulon progo

Sedangkan distribusi wilayah Kab. Kulon progo menurut kemiringannya adalah sebagai berikut :

- 40,11 % berada pada kemiringan $< 2^{\circ}$
- 18,70 % berada pada kemiringan $3^{\circ} - 15^{\circ}$
- 22,46 % berada pada kemiringan $16^{\circ} - 40^{\circ}$
- 18,73 % berada pada kemiringan $>40^{\circ}$

Secara geologis keadaan tanah Kab. Kulon progo merupakan tanahlempeng dan berpasir, karena berbatasan langsung dengan laut pada bagian selatan dan gunung pada bagian utara.

4.3.4. Kondisi Klimatologis

Pada wilayah Kabupaten Kulon progo, rata-rata curah hujan perbulan adalah 187 mm, dan hari hujan adalah 14 hh per bulan. Keadaan rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari 2013 sebesar 490 mm dengan jumlah hari hujan 22 hh se bulan. Kecamatan yang mempunyai rata-rata curah hujan per bulan tertinggi pada tahun 2013 berada di Kecamatan Lendah sebesar 366 mm dengan jumlah hari hujan 9 hh per bulan.

Tabel 4.3. Rata-rata Curah Hujan dan Hari Hujan menurut masing-masing Stasiun Hujan di Kabupaten Kulon Progo

KECAMATAN	CURAH HUJAN	HARI HUJAN
TEMON	114	11
WATES	188	50
PANJATAN	144	9
GALUR	165	9
LENDAH	366	9
SENTOLO	155	12
PENGASIH	179	8
KOKAP	145	14
GIRIMULYO	190	9
NANGGULAN	200	9
KALIBAWANG	231	12
SAMIGALUH	161	11
RATA-RATA	187	14

Sumber : BAPPEDA Kulon progo

4.3.5. Kondisi Kependudukan-Tenaga Kerja

a. Kependudukan

Berdasarkan sensus penduduk di Kabupaten Kulon progo pada tahun 2010 jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Mayoritas penduduk berada di Kecamatan Pengasih 11,62 %, Kecamatan Sentolo 11,45 %, dan Kecamatan Wates 11,31 %, sedangkan 9 kecamatan lainnya memiliki jumlah penduduk kurang dari 10 %.

Komposisi penduduk menurut kelompok umur hampir merata di setiap level kelompok umur. Pada tahun 2010, jumlah penduduk usia muda (0-14 tahun) sebanyak 89.691 jiwa (23,06 %), penduduk produktif (15-49 tahun) sebanyak 251.870 jiwa (64,77 %), sedangkan penduduk usia tua (65 tahun keatas) sebanyak 47.308 jiwa (12,17 %). Angka beban ketergantungan penduduk usia produktif sebesar 54, artinya setiap 100 penduduk umur produktif menanggung sebanyak 54 penduduk usia tidak produktif.

b. Tenaga Kerja

Jumlah pencari kerja baru di Kabupaten Kulon progo pada tahun 2013 sebesar 7.277 orang. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yang mengalami penurunan sebesar 8,63 %. Di tahun 2012 pencari kerja di

Kabupaten Kulon progo masih didominasi oleh lulusan SMA sederajat sebanyak 20,39 %, terdapat sebesar 16,30 % pencari kerja dengan lulusan SD, 20,28 % merupakan pencari kerja dengan lulusan SMP. Sedangkan pencari kerja dengan lulusan sarjana muda (D I – D III) dan sarjana masing-masing sebesar 13,43 % dan 14,70 %. Tingginya jumlah lulusan SMA yang mencari kerja karena banyaknya lulusan SMA sederajat yang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sehingga mereka memutuskan untuk langsung terjun ke dunia kerja.

4.3.6. Kondisi Pendidikan-Sosial-Budaya

a. Pendidikan

Belum adanya sekolah tinggi atau lanjutan di daerah Kabupaten Kulon progo menjadi salah satu permasalahan. Kebanyakan siswa/i yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, harus keluar kota seperti Yogyakarta, Solo, Semarang, dll.

b. Sosial

Kondisi dan perkembangan sosial di Kab. Kulon progo pada 2014 dapat dipantau melalui indikator agama, kesehatan, keamanan, yang ada pada masyarakat, karena hal tersebut mencerminkan adanya hubungan dan toleransi yang sangat terkait. Berdasarkan data dari kantor kementerian agama Kab. Kulon progo, mayoritas penduduk Kab. Kulon progo memeluk agama Islam sebesar 93,62 persen, kemudian agama Katolik 4,67 persen, agama Kristen 1,57 persen, agama Budha 0,14 persen, dan agama Hindu 0,03 persen. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Kab. Kulon progo terdiri dari 7 Rumah sakit umum dengan 81 dokter dan 304 paramedis. Dan 21 piskesmas dan 63 puskesmas pembantu dengan 71 dokter dan 347 paramedis.

c. Budaya

Kesenian daerah merupakan kekayaan budaya yang harus dilestarikan. Kab. Kulon progo mempunyai perkumpulan tari sebanyak 402 kelompok, seni musik sebanyak 651 kelompok, seni teater sebanyak 244 kelompok, dan seni rupa sebanyak 4 kelompok yang merupakan seni lukis. Dan jumlah

organisasi sosial/ LSM/ organisasi massa dan wanita tercatat sebanyak 226 organisasi.

4.4. Kebijakan Pemerintah Terkait Sekolah Tinggi

4.4.1. Peraturan Pemerintah dan Peraturan Daerah

4.4.1.1. PERDA Kabupaten Kulon Progo no. 2 Tahun 2014

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo no 2 Tahun 2014 mengatur mengenai penyelenggaraan konstruksi. Penyelenggaraan konstruksi merupakan pembentukan lingkungan terbangun yang melibatkan teknologi, profesi, dan material. Proses konstruksi melibatkan proses pengkajian, perencanaan, perancangan, pembangunan, pengoperasian, pemeliharaan, perubahan, pembongkaran, atau pembangunan kembali. Dalam proses penyelenggaraan konstruksi, pelaku diharuskan untuk menggunakan material konstruksi yang sesuai dengan standar, memenuhi mutu input, proses, dan produk yang sesuai standar, mampu mengurangi dampak bencana, mampu mengurangi dampak lingkungan hidup, dan memelihara kelestarian lingkungan hidup dan dilakukan secara efektif, efisien, dan inovatif.

4.4.1.2. PERDA Kabupaten Kulon Progo no.4 Tahun 2009

Peraturan Daerah Kabupaten Kulon progo no.4 Tahun 2009 mengatur mengenai peraturan garis sepadan bangunan. Dalam pembangunan suatu bangunan di Kabupaten Kulon progo baik berupa pembongkaran renovasi, maupun pembangunan baru, harus mempertimbangkan perhitungan garis sepadan bangunan. Setiap rencana dan rancangan bangunan yang telah dibuat harus melalui proses perizinan dengan pihak pemerintah, yang disertai dengan surat permohonan dan biaya administrasi. Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam rancangan bangunan yaitu jarak suatu bangunan atau bagiannya dengan yang lain, luas bangunan, ukuran material dan campuran perekat yang digunakan dalam memasang pasangan baru, bukaan dan syarat-syarat untuk menghindari bahaya kebakaran.

4.4.2. Rencana Tata Ruang dan Wilayah Kabupaten Kulon Progo

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJAD) Pemerintah Kabupaten Kulon progo, pembangunan di Kabupaten

Kulon progo disesuaikan dengan “Laporan Antara Penyusunan *Master Plan* Kawasan Terpadu Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta Tahun Anggaran 2012” terdapat beberapa pengembangan dalam sektor Transportasi, dan Tambang. Untuk mencapai tujuan pembangunan tersebut, lebih baik diperlukan sebuah pengembangan dalam sektor Pendidikan. Jika dilihat dari RTRW Kabupaten Kulon progo dengan melihat syarat dan ketentuan pembangunan Sekolah Tinggi Teknik Penerbangan yaitu :

1. Angin tidak berubah
2. Tidak ada *Terrain* (penghalang) yang menjadikan *hazard* yang cukup besar disekitar radius 10 *noticelmils*
3. Tidak ada gangguan dari penerbangan lain (komersil atau militer)
4. Aksesibilitas mudah
5. Bukan daerah bandara
6. Tidak ada sengketa perang ⁵.

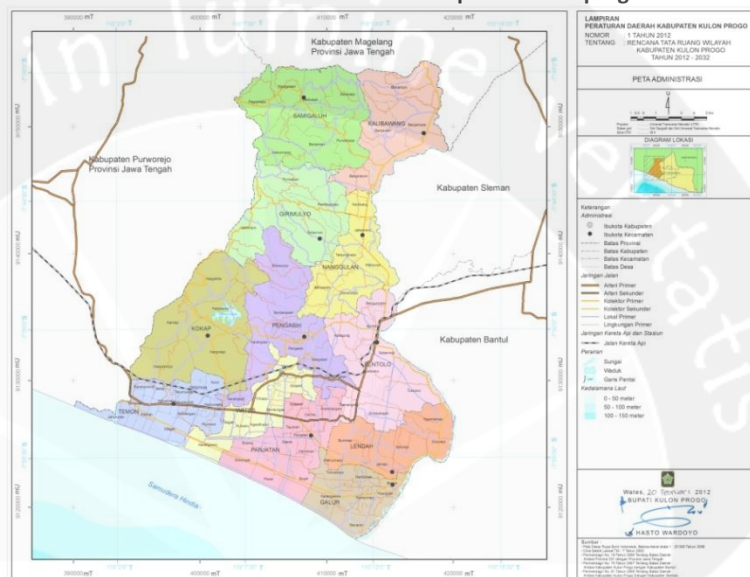
Pemilihan tapak untuk lokasi Sekolah Tinggi Teknik Penerbangan didasari pada beberapa persyaratan dan ketentuan tersebut. Berdasarkan fungsi bangunan, bangunan ini merupakan bangunan Pendidikan yang memerlukan lokasi atau lahan yang cukup besar, mengingat kebutuhan akan ruang yang cukup banyak. Melihat rencana fungsi pusat pelayanan yang tertera pada RTRW Kab. Kulon progo Tahun 2012 dan melihat ketentuan khusus dari pemilihan lokasi untuk sekolah tinggi teknik penerbangan maka lokasi proyek berada pada kota Wates.

⁵ Faisal Akbar, Wawancara tentang Syarat dan Ketentuan Pembangunan Lokasi Sekolah Tinggi Penerbangan, Pilot, Yogyakarta, 20 Februari 2015

4.4.3. Peta Rencana Tata Ruang Wilayah

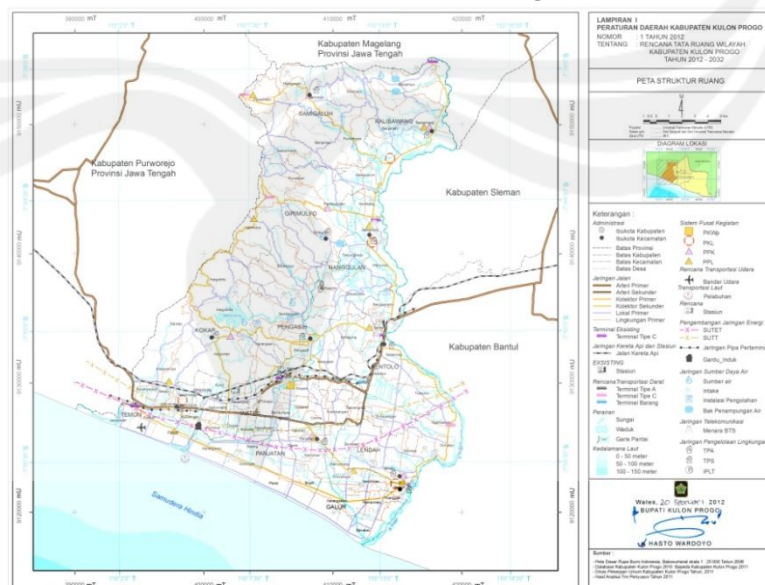
Berdasarkan Peraturan Daerah No 1 Tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah Kabupaten Kulon progo tahun 2012 – 2032 terdapat beberapa peta yang diperuntukkan untuk mengetahui lokasi site yang cocok untuk dibangun bangunan Sekolah Tinggi Teknik Penerbangan yang berlokasi di Kabupaten Kulon progo ini. Peta-peta dari rencana tata ruang wilayah yang cocok adalah sebagai berikut :

Gambar 4.4 Peta Administrasi Kabupaten Kulon progo



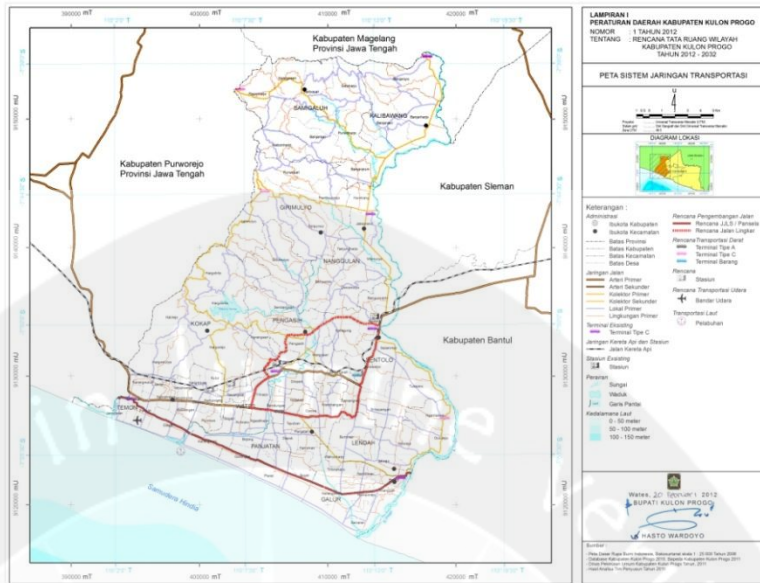
Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.5 Peta Struktur Ruang



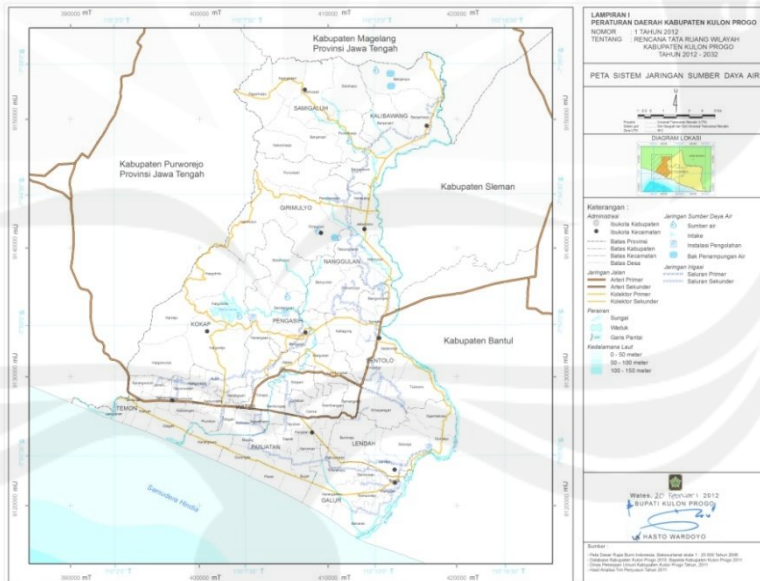
Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.6 Peta Jaringan Transportasi



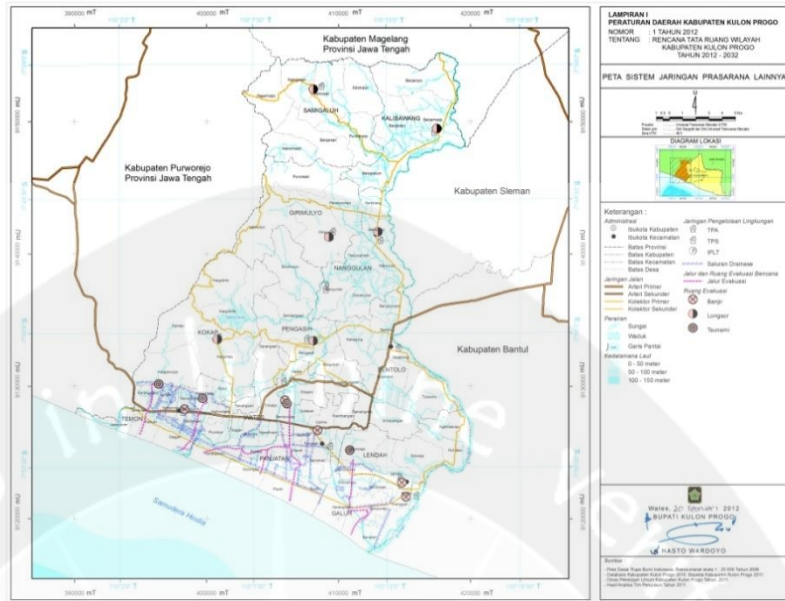
Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.7 Peta Jaringan Sumber Daya Air



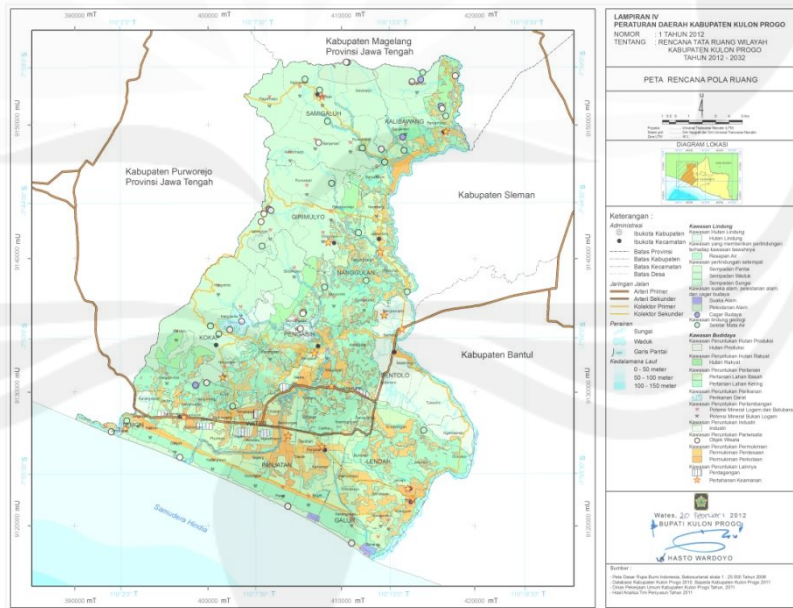
Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.8 Peta Prasarana Lainnya



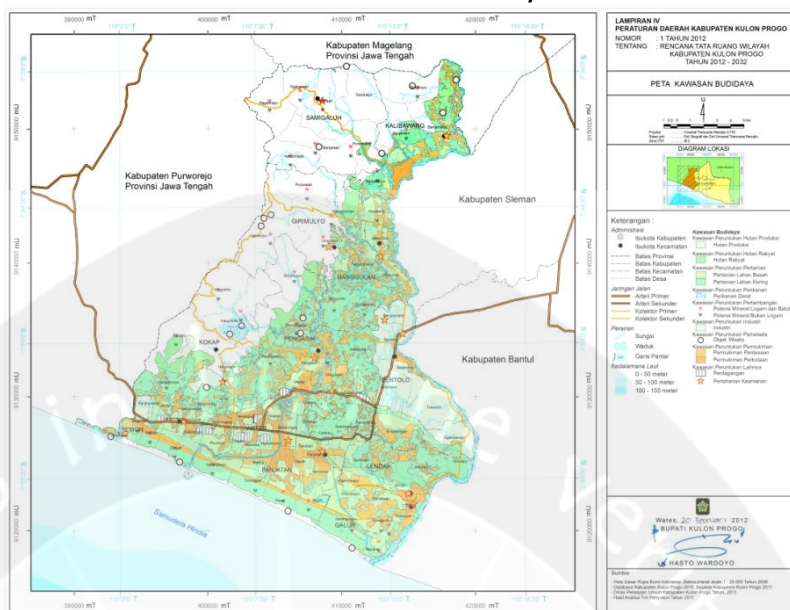
Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.9 Peta Pola Ruang



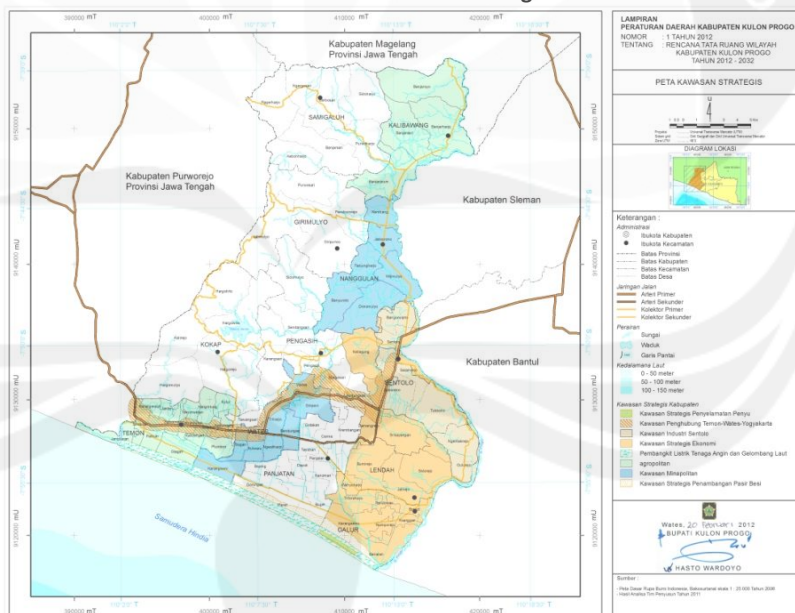
Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.10 Peta Kawasan Budaya



Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-

Gambar 4.11 Peta Kawasan Strategis



Sumber : Perda No.1 Th 2012 RTRW – Kabupaten Kulon progo 2012-